

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, maupun antara kelompok dengan individu. Thibaut dan Kelley dalam Ali dan Asrori (2016: 87) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika terdapat dua orang atau lebih, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2013: 55) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok.

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik sosial antara individu, kelompok, maupun individu dan kelompok yang saling mempengaruhi. Interaksi sosial erat kaitannya dengan perilaku sosial. Seseorang akan banyak meluangkan waktu dalam berbagai kegiatan seperti saling berbagi, bersaing, bertengkar, simpati, atau saling membantu dalam menghadapi kesulitan ketika seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Gambaran tersebut menunjukkan gejala perilaku sosial.

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sosial merupakan segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock dalam Skripsi Setiawan, 2015: 7). Perilaku sosial merupakan perilaku seseorang dalam menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menanggapi orang lain dengan berperilaku baik, ada juga yang menanggapi orang lain dengan berperilaku buruk.

Setiap individu memiliki sifat, watak, karakter dan perilaku yang tidak sama. Begitu pula dengan peserta didik, mereka memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri pada dirinya. Menurut Rahmat (2018: 29) sumber perbedaan individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan adalah faktor-faktor biologis yang diturunkan oleh orang tua melalui pewarisan genetik saat terjadinya pembuahan. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor luar yang dapat menyebabkan perbedaan individu meliputi status sosial ekonomi orang tua, pola asuh orang tua, budaya, dan urutan kelahiran (Rahmat, 2018: 30).

Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya (Dalyono, 2015: 258). Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial dan perkembangannya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh

Darwis dalam Skripsi Okvianti (2016: 13) bahwa perilaku anak yang menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai norma yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di UPTD SDN Gunung Kesan 2 pada tanggal 14 November 2018, peneliti menemukan sebanyak 3 (tiga) orang siswa membawa sepeda motor ke sekolah. Pihak sekolah memang tidak melarang siswanya membawa sepeda motor ke sekolah karena sekolah menyadari bahwa jarak yang harus ditempuh oleh siswa sangatlah jauh. Sekolah juga selalu memberikan pengarahan kepada siswanya untuk berkendara dengan hati-hati. Selain itu, tidak semua orang tua siswa bisa mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah. Namun, fasilitas yang diberikan orang tua dan juga keringanan yang diberikan sekolah terhadap ijin membawa sepeda motor ke sekolah disalahgunakan oleh siswa, seperti pada saat jam pulang sekolah salah satu dari mereka dengan sengaja menyerempet salah satu siswi UPTD SDN Gunung Kesan 2 serta kebut-kebutan di jalanan.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Bab 1 Pasal 1 Ayat (23), menyatakan bahwa pengemudi adalah orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan yang telah memiliki Surat Ijin Mengemudi. Usia minimal pemohon surat izin mengemudi (SIM) adalah 16 tahun untuk SIM C dan 17 tahun untuk SIM A. Salah satu alasan penerapan batas usia pemohon SIM adalah pertimbangan mental. Sedangkan usia siswa sekolah dasar masih berusia maksimal 14 tahun. Mereka belum memiliki mental mumpuni dan juga konsentrasinya rentan terganggu dalam berkendara.

Kepala sekolah UPTD SDN Gunung Kesan 2 dalam wawancara pra penelitian menyatakan bahwa 3 (tiga) orang siswa tersebut memang merupakan siswa yang mengalami masalah dalam perilaku sosial. Mereka merupakan siswa yang paling sering menghadap kepala sekolah karena pelanggarannya. Selain membawa sepeda motor ke sekolah, mereka juga sering tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, sering tidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, sering mencontek pekerjaan temannya saat diberikan tugas oleh guru, sering mengganggu teman saat pelajaran berlangsung dan sering bolos sekolah.

Penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan untuk mendukung penelitian ini yang pertama yaitu penelitian oleh Widia Sartika, dkk tahun 2013 menyimpulkan masalah-masalah yang dialami siswa dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dalam belajar mencakup pada masalah dapat menghargai orang lain dalam belajar (membiasakan diri tetap sabar walaupun teman-teman dalam kelompok belajar sering membuat kesal dan membiasakan diri memberikan perhatian pada teman saat ia berbicara dalam kelompok belajar), dapat menerima orang lain dalam belajar (kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar, dan membiasakan diri berusaha menerima sikap teman yang sebenarnya tidak saya sukai dalam belajar), dapat bekerja sama (senang melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri dalam belajar, dan terpaksa berbagi tugas dengan anggota kelompok dalam belajar), dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar (kehadiran di kelas ditunggu oleh teman dalam berdiskusi saat belajar dan mudah melakukan komunikasi dengan teman dalam belajar). Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan

oleh Erlin Okvianti tahun 2016, yang menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang siswa lebih dipengaruhi faktor eksternal yaitu melihat contoh yang salah. Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani tahun 2017, yang menyimpulkan bahwa Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SD Muhammadiyah 15 Surakarta seperti: menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dll. Faktor-Faktor penyebab kenakalan siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta disebabkan faktor endogen dan faktor eksogen. Upaya guru dalam menanggapi perilaku kenakalan siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta ada upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya pembinaan. Secara umum hambatan yang dialami guru dalam menangani kenakalan siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta adalah kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap perilaku siswa.

Berawal dari latar belakang masalah tersebut, peneliti berasumsi mengadakan penelitian dengan judul **“Perilaku Menyimpang Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus pada UPTD SDN Gunung Kesan 2 Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada 3 (tiga) orang siswa yang diidentifikasi memiliki perilaku menyimpang berdasarkan pengamatan dan penilaian oleh lingkungan sosial setempat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa?
- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku siswa menjadi menyimpang?
- 3) Bagaimana cara yang tepat dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.
- 2) Mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku siswa menjadi menyimpang.
- 3) Mengetahui cara yang tepat dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai perilaku menyimpang siswa sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menganalisis perilaku menyimpang siswa sekolah dasar pada UPTD SDN Gunung Kesan 2 Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi siswa memiliki perilaku menyimpang dan cara menanggulangi perilaku menyimpang.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memperbaiki diri dan menghindari berbagai faktor penyebab perilaku menyimpang.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam usaha mendidik anak agar memiliki kepribadian dan berperilaku baik.

1.6 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berasumsi berasumsi sebagai berikut:

- 1) Bentuk perilaku menyimpang yang kerap kali dilakukan oleh siswa meliputi Pembangkang (Negativisme), Agresi, Perilaku berkuasa, dan Egois (Egosentrisme).
- 2) Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa adalah faktor internal yaitu hereditas atau bawaan; kerusakan otak; kekurangan nutrisi, vitamin, atau

gizi; dan stress; serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman bermain.

- 3) Penanggulangan perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa dapat dilakukan dengan tiga tindakan meliputi tindakan pencegahan, tindakan mengatasi, dan tindakan perbaikan.